

BAB II

RIWAYAT HIDUP RABI'AH AL-ADAWIYAH

A. Kelahiran Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah memiliki nama lengkap Ummu al-Khai bin Ismail al-Adawiyah al-Qaisyiyah. Lahir di Basrah di perkiraan pada tahun 95 H (717 M). Diceritakan dalam sebuah literatur karya Fariddudin al-Attar (w. 627 H.) Peristiwa-peristiwa ajaib tak jarang terjadi di masa kelahirannya. Pada malam kelahiran Rabi'ah tidak terdapat suatu barang berharga yang didapat dalam rumah Ismail. Bahkan tidak terdapat setetes minyak untuk mengoles puser putrinya, apalagi minyak untuk lampu penerang. Rumah tersebut juga tidak terdapat sehelai kain pun yang dapat digunakan untuk menyelimuti bayi yang baru lahir.¹

Ayahnya telah memiliki tiga putri sebelumnya, dan oleh karena itulah ia diberi nama Rabi'ah (artinya putri keempat). Ayah Rabi'ah telah bersumpah bahwa ia tidak akan meminta sesuatu pun dari manusia lain, ayahnya telah berucap janji atau sumpah bahwa tidak akan meminta bantuan kepada sesama manusia (yaitu bahwa seorang Sufi hanya akan bergantung kepada Tuhan untuk memenuhi kebutuhannya).²

Di saat ia tertidur malam itu dalam keadaan tertekan karena tidak memiliki sesuatupun disaat kelahiran putrinya, ia bermimpi didatangi Nabi Muhammad saw, dan bersabda, “Janganlah bersedih hati, sebab anak perempuanmu yang baru lahir ini adalah seorang suci yang agung, yang pengaruhnya akan dianut oleh tujuhribu umatku.” Dalam mimpi tersebut Nabi juga memberi perintah agar besok menemui Isa Zaidan, seorang amir dengan menyampaikan sepucuk surat yang berisi pesan Rasulullah seperti yang diperintahkan dalam

¹Fariduddin al-Attar, *Warisan Para Auliya'* cet II (Bandung: Pustaka, 1994), 57.

²Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*(Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 7

mimpi. Isi surat itu: “Hai amir, engkau biasanya membaca shalawat seratus kali setiap malam dan empat ratus kali tiap malam Jum’at. Tetapi dalam Jum’at terakhir ini engkau lupa melaksanakannya. Oleh karena itu, hendaklah engkau membayar empat ratus dinar kepada yang membawa surat ini, sebagai kafarat atas kelalaianmu.”³

Ayah Rabi’ah terbangun dan menangis, ia lalu bangkit dari tempat tidurnya dan langsung menulis surat serta mengirimkannya kepada Amir melalui pembawa surat pemimpin itu. Ketika Amir telah selesai membaca surat itu ia berkata: “Berikan duaribu dinar kepada orang miskin itu sebagai tanda terima kasihku, sebab Nabi telah mengingatkanku untuk member empatratus dinar kepada orang tua itu dan katakanlah kepadanya bahwa aku ingin agar ia menghadapku supaya aku dapat bertemu dengannya. Tetapi aku rasa tidaklah tepat bahwa orang seperti itu harus datang kepadaku, akulah yang akan datang kepadanya dan mengusap penderitaanya dengan jenggotku.”⁴

Kisah di atas menggambarkan bahwa kehidupan Rabi’ah sejak dini telah suci, tanpa dinodai oleh barang-barang yang syuhbat, apalagi barang yang diperoleh dengan maksiat. Kehidupan Rabi’ah sejak awal, tanpa dipengaruhi oleh perilaku-perilaku yang merugikan orang lain, bahkan Nabi telah memberi suatu tanda, bahwa kelak Rabi’ah akan menjadi manusia yang besar. Kondisi semacam inilah, yaitu lingkungan yang berinteraksi dengan Rabi’ah, yang dapat dimasukkan sebagai salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan jiwa keberagamaannya.

Rabi’ah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga biasa dengan kehidupan orang saleh yang penuh zuhud. Seperti anak-anak sebayanya, Rabi’ah tumbuh dan dewasa secara wajar. Yang menonjol ia kelihatan cerdas dan lincah dibanding kawan-kawannya.

³Ibid., 8.

⁴ Sururin, *Rabi’ah Al-Adawiyah Hubb Al Ilahi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 35.

Tampak juga dalam dirinya, pancaran sinar ketakwaan dan ketaatan yang tidak dimiliki oleh teman-temannya. Dari keterangan di atas, dapat diambil pengertian bahwa kecerdasan yang dimiliki Rabi'ah di atas rata-rata.⁵

Sebagian besar pemikiran yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari ialah pemikiran seri atau jenis pemikiran IQ. Aritmatika mental merupakan contoh yang jelas dan sederhana. Fase analisis dari proyek maupun melibatkan penguraian suatu masalah atau situasi menjadi bagian-bagian logis yang paling sederhana dan kemudian memprediksi hubungan sebab-akibat yang mungkin terjadi. Hal ini akan sangat relevan bila dikaitkan dengan teori Intelegencia Quotient (IQ). Bila dianalisa lebih jauh, perkembangan taraf intelegensia (kecerdasan) sangat besar pada usia balita dan mulai menetap pada masa akhir remaja. Taraf IQ tidak mengalami penurunan, yang menurun hanya penerapannya saja.⁶

Terutama setelah usia 65 ke atas, dan bagi mereka yang alat inderanya mengalami kerusakan. Keunggulan berpikir seri dan keunggulan kecerdasan IQ ialah bahwa ia akurat, tepat dan dapat dipercaya. Tetapi, jenis pemikiran yang melandasi sains Newtonian ini bersifat linier dan deterministik.⁷ Lebih lanjut dijelaskan bahwa tidak hanya IQ pada masa balita saja yang menentukan taraf IQ pada masa selanjutnya, sebagaimana yang berlaku dalam hukum perkembangan manusia, tapi juga masa dalam kandungan (prenatal). Faktor terpenting yang harus diperhatikan adalah pengaturan makanan, menjaga kesehatan, dan menjaga ketenangan batin. Agaknya faktor terakhir inilah yang mendominasi kehidupan Rabi'ah saat dalam kandungan. Sedang pasca kelahiran, menanamkan jiwa kasih sayang merupakan salah satu faktor yang mengantarkan Rabi'ah untuk memiliki IQ tinggi.

⁵Ibid., 22-23.

⁶ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik* (Jakarta: Kencana, 2004), 11.

⁷Ibid.,12.

Dari paparan di atas, bila dikaji lebih jauhakan terlihat bahwa pada akhirnya Rabi'ah dengan kecerdasan yang tinggi mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan kepadanya. Semua itu di bawah petunjuk dan ridha Allah, sehingga dalam banyak literatur Rabi'ah mempunyai ilmu laduni. Ini pulalah yang membuat Rabi'ah menjadi tempat bertanya, teman diskusi bagi para cendekiawan Muslim saat itu, khususnya dalam bidang agama.

Rabi'ah termasuk tokoh sufi pertama dalam sejarah tasawuf yang dikenal di kalangan sarjana Eropa. Tokoh Rabi'ah ini dipergunakan dalam sebuah risalah abad ke-17 di Prancis tentang cinta murni; Rabi'ah merupakan model cinta Ilahi.⁸

Diceritakan oleh Abdul Mu'in Qandil dan Athiyah Kamis, bahwa sejak kecil Rabi'ah sudah seperti orang dewasa, ia seakan-akan telah paham dan dapat merasakan kondisi yang dialami oleh orang tuanya, sehingga ia menjadi pendiam, tidak banyak menuntut kepada orang tuanya, sebagaimana layaknya gadis kecil yang menginjak remaja. Keistimewaan dan kekuatan daya ingat Rabi'ah juga telah dibuktikan sejak masa kanak-kanak. Al-Qur'an dihafalnya sejak usia 10 tahun. Kecepatan Rabi'ah dalam menghafal Al-Qur'an ini dapat dimaklumi, karena ia sangat suka menghafal. Bila telah berhasil menghafal ia duduk lalu mengulanginya kembali dengan penuh khushyuh, penuh iman yang mendalam dan pemahaman yang sempurna.⁹

Tidak jarang pula ayah Rabi'ah melihat putrinya mengasingkan diri, bermuka muram dan sedih, selalu dalam keadaan terjaga untuk beribadah kepada Allah tak ubahnya seperti tokoh-tokoh sufi yang terkenal. Permasalahan berikut yang patut untuk dikaji adalah bagaimana pendidikan Rabi'ah pada masa anak-anak. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa Rabi'ah tidak pernah sekolah secara "formal" semisal *al-kuttab*, namun Rabi'ah dididik secara langsung oleh orang tuanya.

⁸ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 7.

⁹ Athiyah Khamis, *Rabi'ah Al-Adawiyah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 9.

Ayah Rabi'ah menghendaki agar anaknya terpelihara dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik, yang bisa menjadi penghalang bagi pertumbuhan jiwanya, dan bisa menyekat kesempurnaan batiniyahnya. Maka Rabi'ah sering dibawa oleh ayahnya ke sebuah Mushalla yang berada di pinggiran kota Basrah. Kegiatan tersebut dimaksudkan agar Rabi'ah terhindar dari polusi akhlaq yang melanda kota Basrah. Letak mushalla itu jauh dari kebisingan dari hiruk pikuk keramaian. Di tempat inilah ayah Rabi'ah sering melakukan ibadah dan munajat, berdialog dengan sang Khaliq Yang Maha Kuasa.

Di tempat yang tenang dan tenteram tersebut, seseorang akan mudah mencapai kekhusyukan dalam beribadah dan bisa mengkonsentrasikan pemikiran pada keagungan dan kekuasaan Allah. Inilah kiranya yang dapat dikategorikan sebagai “pendidikan khusus” yang diperoleh semasa kecil, dengan ayahnya sebagai guru. Sistem yang diterapkan oleh ayah Rabi'ah dalam mendidik putrinya merupakan bagian dari pendidikan informal yang diperoleh dalam lingkungan keluarga. Kondisi kehidupan keluarga Rabi'ah yang saleh dan zuhud merupakan satu lingkungan yang besar pengaruhnya bagi pendidikan putri kecil tersebut.¹⁰

B.Masa Remaja Rabi'ah Al-Adawiyah

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam kehidupan seseorang, karena masa ini merupakan periode peralihan. Masa remaja juga merupakan masa yang bermasalah, masa mencari identitas yang sekaligus sebagai masa yang tidak realistis yang sekaligus sebagai ambang masa depan. Secara umum masa remaja merupakan masa pancaroba, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan.¹¹ Kondisi demikian disebabkan pengaruh pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat berlangsungnya, terutama perubahan fisik, perubahan dalam

¹⁰Ibid.,10.

¹¹ Hasan Bashri, *Remaja Berkualitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 26.

pergaulan sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian terhadap lawan jenis dan sebagainya.

Masa remaja, yang kata sebagian orang merupakan masa yang indah dan bahagia, ternyata tidak berlaku bagi Rabi'ah. Masa-masa manis bersamaayah ibunya tidak dapat dinikmatinya lagi, karena dalam usianya yang relatif muda ayahnya telah berpulang ke Rahmatullah, disusul kemudian oleh ibunya.¹²

Kepergian orang tuanya merupakan ujian bagi Rabi'ah, karena sang ayah merupakan tulang punggung keluarga, kemudian disusul ibunya tercinta. Betapapun cobaan yang dihadapi, Rabi'ah tetap tidak kehilangan pedoman. Sepanjang siang dan malam Rabi'ah selalu berdzikirdan tafakkur pada Allah SWT. Hanya kepada Allah sajalah ia berserah diri, mengadukan nasib dan mempersembahkan seluruh hidupnya. Secara psikologis, saat usia muda (remaja) kondisi jiwa masih labil. Namun Rabi'ah mampu bersikap dewasa. Kondisi demikian, menurut penulis tidak terlepas dari pendidikan jiwa yang diperoleh dalam lingkungan keluarga. Meski ia telah kehilangan ayah ibunya, yang sekaligus sebagai guru, akan tetapi semua itu tidak mengendurkan semangat Rabi'ah untuk “menggempleng” jiwanya guna lebih ber-taqarrub kepada Allah.¹³

Kehidupan Rabi'ah beserta empat saudaranya menurut Atiyah Khamis,¹⁴ dalam karyanya yang mengupas kehidupan Rabi'ah, diceritakan bahwa untuk mempertahankan hidup mereka dari kelaparan, maka mereka giat bekerja. Saudara-saudara Rabi'ah bekerja di rumah, menenun kain atau memintal benang, sedangkan Rabi'ah sehari-harinyabekerja di sungai menyeberangkan orang dengan perahu kecilnya. Perahu kecil itulah barang warisan yang ditinggalkan orang

¹²Atiyah Khamis, *Penyair Wanita Sufi Rabi'ah Al-Adawiyah*, 9.

¹³Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb al-Ilahi*, 27.

¹⁴Ibid., 10-15.

tuanya. Meski demikian, Rabi'ah dan saudara-saudaranya tetap tabah menjalani kehidupan yang ada.

Menurut Qandil, Rabi'ah dan kakak-kakaknya keluar masuk kampung, mengetuk rumah-rumah, menawarkan jasa, barangkali ada pekerjaan yang dapat dibantunya. Memang pekerjaan demikian wajar saja dilakukan oleh Rabi'ah bersaudara, mengingat kondisi keluarganya yang miskin. Satu hal yang perlu digaris bawahi, bahwa kehidupan Rabi'ah yang penuh dengan derita sama sekali tidak melunturkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, malah sebaliknya menambah ketebalan iman dan takwanya. Pada usia remaja inilah Rabi'ah mulai menampakkan rasa cintanya pada Allah SWT.¹⁵

Pada masa selanjutnya kehidupan Rabi'ah semakin sulit, lebih-lebih kota Basrah sebagai kota segala bangsa dan aliran, telah menjadi ajang pertentangan antara satu aliran dengan aliran lainnya, antara satu suku/bangsa dengan suku/bangsa lainnya. Pertentangan tersebut tidak terlepas dari situasi politik yang terjadi pada saat itu. Suasana demikian semakin memperburuk kota Basrah.

Dalam data sejarah disebutkan bahwa sepeninggal Khalifah Umar ibn Abdul Aziz, kekuatan khalifah berada di tangan Yazid ibn Abd al-Malik (720-724). Penguasa yang satu ini terlalu gandrung pada kemewahan dan kurang memperhatikan kondisi rakyat. Masyarakat yang sebelumnya hidup dalam ketentraman dan kedamaian berubah menjadi kacau. Dengan latar belakang dan kepentingan etnis politik, masyarakat menyatakan konfrontasi terhadap pemerintahan Yazid ibn Abd al-Malik (724-743 M), bahkan pada saat itu muncul kekuatan baru,

¹⁵Abdul Mun'im Qandil, *Figur Wanita Sufi : Perjalanan Hidup Rabi'ah Al Adawiyah dan cintanya kepada Allah*terj. Mohd. Royhan Hasbullah dan Mohd. Sofyan Amrullah (Surabaya: Pustaka Progresif,1933), 15.

golongan Mawali. Sementara khalifah yang tampil berikutnya bukan hanya lemah tapi juga bermoral buruk.¹⁶

Kota Basrah yang menjadi pusat ilmu pengetahuan itu berubah menjadi kota pusat pertentangan. Di kota tersebut terdapat pengikut Khawarij dan Syi'ah yang fanatik. Hal ini memicu munculnya pemberontakan-pemberontakan dan kerusuhan-kerusuhan antar penduduk Basrah. Pertentangan antara aliran tersebut menyebabkan pertumpahan darah. Dapat disebut sebagai contoh adalah terjadinya pemberontakan khas Khawarij yang dilakukan oleh sekelompok pasukan pada tahun 737 M, dengan tujuan utama membunuh Khalid, gubernur Irak yang menjadi kaki tangan Khalifah Hisyam.¹⁷

Pada saat yang sama, dua orang agitator (penghasut) yang menamakan dirinya sebagai kelompok Syi'ah ekstrim ditahan dan dijatuhkan hukuman mati. Untuk menjaga stabilitas, Hisyam memperlakukan hukuman yang sama pada dua orang agitator lainnya, yaitu : Ghailan al-Dimisqy, tokoh aliran Qadariah, dan Al-Ja'd ibn Dirham, tokoh aliran Jabariah. Sementara, pada tahun 740 M terjadi pemberontakan kaum Syi'ah Zaidiyah di bawah pimpinan Zaid, cucu Ali ibn Abi Thalib.¹⁸

Selanjutnya kota Basrah mengalami bencana alam berupa kemarau panjang, kekeringan berkepanjangan menyebabkan kelaparan penduduk kota. Kota yang mulanya makmur dan berkembang, berubah menjadi kota yang dilanda kemiskinan. Kondisi demikian diperparah dengan meningkatnya pencurian dan perampokan. Hal ini tidak hanya membuat penduduk menderita, tetapi juga dilanda ketakutan. Orang miskin semakin miskin dan terlunta-lunta, mereka sering dihadang perampok dan menjualnya sebagai budak.

¹⁶Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 47.

¹⁷Ibid., 48.

¹⁸Surur, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb al-Ilahi*, 30.

Rabi'ah dan saudaranya semakin parah kondisinya, sehingga memaksa mereka untuk meninggalkan gubuknya. Mereka berkelana ke berbagai daerah mencari hidup. Dalam pengembaraan ini menyebabkan Rabi'ah terpisah dari kakaknya. Kemudian Rabi'ah jatuh ke tangan perampok dan dijual sebagai hamba sahaya dengan harga sangat murah, yaitu sebesar enam dirham. Kehidupan dalam belenggu perbudakan telah mengisi lembar hidup Rabi'ah. Tuan yang telah membelinya sebagai budak memperlakukannya dengan amat kasar dan "bengis", tanpa rasa perikemanusiaan dan rasa belas kasihan. Tubuh Rabi'ah semakin kering kerontang, makanan yang dimakannya hanyalah sisa tuannya. Pakaianya pun hanya sepotong, itupun telah compang-camping.¹⁹

Pahitnya kehidupan dijalani dengan tabah dan sabar. Shalat malam tetap dilakukan dengan rutin, lisannya tidak pernah berhenti berdzikir, istighfar, merupakan senandung yang selalu didendangkannya. Musibah yang tiada henti semakin membuat Rabi'ah mendekatkan diri pada Ilahi.²⁰ Dalam *Psikologi Wanita* dijelaskan bahwa pada masa pubertas gadis yang tengah tumbuh dan berkembang itu tidak akan pernah mencapai perkembangan yang maksimal tanpa menemui rintangan dan kesulitan, selama perjuangan menuju ke arah kedewasaan dan kematangan pribadinya, itu pasti pernah menderita, berduka cita, terjatuh, luka-luka, kecewa dan kalah. Sukses dalam usaha individu yang matang adalah mampu memikul duka derita. Tidak seorang pun yang dapat merasakan pahit dan madunya derita kecuali orang yang pernah mengalaminya sendiri.

Ciri pribadi yang kuat adalah mampu menanggulangi dan mengatasi kepedihan, ketegangan, kemalangan, kekalahan dan duka derita dengan rasa tawakal dan ketekunan usaha,

¹⁹Ibid.,31.

²⁰Atiyah Khamis, *Penyair Wanita Sufi Rabi'ah al-Adawiyah*, 22.

disertai dengan keberanian dan kemauan yang besar untuk mengatasi segala ujian hidup. Dengan begitu ia akan mampu mengambil dari manfaat dan semua pengalamannya untuk upaya mendewasakan diri guna lebih mematangkan dan menyempurnakan diri. Penjelasan demikian menggambarkan kehidupan yang dialami oleh Rabi'ah.

Mengalami pengalaman pahit ini, ia kehilangan kepercayaan kepada mereka, ia tidak mungkin melupakan begitu saja perampok yang telah mengambil dan menjual sebagai hamba sahaya. Alasan lain yang dapat dijadikan tambahan adalah kecenderungan yang terjadi pada saat itu, masyarakat tenggelam dalam kemewahan, hidup mereka tidak lagi sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga ia memilih untuk hidup terasing dan jauh dari kebisingan dan ia terus memperbanyak ibadah dan tobat serta menjauhi kehidupan materil.²¹

Hanya kepada Allah Rabi'ah mengadu dan berserah diri serta mohon perlindungan. Pada awalnya perasaan cinta Rabi'ah sama dengan orang kebanyakan, segala sesuatu akan terasa indah bila bersama orang yang dicinta dan segala sesuatu akan terasa mudah bila yang minta orang yang tercinta. Bila berpisah akan memunculkan kerinduan, dan rasa akrab bila berdekatan, sebagaimana ungkapan majnun yang tergila pada Layla, bahwa mata cinta hanya melihat satu keindahan.

Bagi Rabi'ah yang tercinta bukanlah lawan jenisnya, namun Allah yang maha pencipta, pemilik cinta yang hakiki. Cinta dan gairah Rabi'ah kepada Allah sangat dalam, sehingga tidak ada satu pun ruangan yang tertinggal di hati atau pikirannya untuk pikiran atau kepentingan lain.²² Kenyataan demikian tergambar dalam sebuah alur cerita yang menuturkan bahwa pada suatu hari Rabi'ah disuruh tuannya berbelanja ke pasar, dengan menyusuri gang-gang yang

²¹ Noer Iskandar al-Barsany, *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 42.

²² Fadhlalla Haeri, *Jenjang-jenjang Sufisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 170.

sempit kota Basrah. Di tengah perjalanan ia dihadang oleh penjahat. Ia ketakutan dan berusaha melarikan diri. Akan tetapi, ia tersandung dan terjatuh sehingga lengannya patah. Ia kembali ke rumah tuannya, kemudian sholat dan bermunajat kepada Allah. Sepanjang malam Rabi'ah selalu melakukan shalat, dan sepanjang siang ia selalu berpuasa, dengan tetap melaksanakan pekerjaan di rumah tuannya.

Pada suatu malam tuannya terbangun dan mendengar suara rintihan. Dari celah-celah kamar ia mengintip apa yang dilakukan Rabi'ah. Ia tertegun melihat Rabi'ah. Bersujud di tanah seraya berdoa: Ya Rabbi, Engkau telah membuatku menjadi budak belian seorang manusia sehingga aku terpaksa mengabdikan kepadanya. Seandainya aku bebas pasti akan persembahkan seluruh waktu dalam hidupku ini untuk berdoa kepada-Mu.²³ Dengan mata kepala sendiri tuannya menyaksikan betapa sebuah lentera tanpa rantai tergantung di atas kepala Rabi'ah, sedang cahayanya menerangi seluruh rumah.

Demi melihat peristiwa demikian, ia merasa takut lalu beranjak ke kamar tidurnya dan duduk merenung hingga fajar tiba. Esok paginya ia memanggil Rabi'ah dengan sikap lembut dan berkata bahwa ia membebaskan Rabi'ah. Kebebasan telah ada di tangan Rabi'ah. Tuannya menawarkan untuk tetap bersama atau meninggalkan rumah tuannya. Rabi'ah minta izin untuk meninggalkan rumah tuannya. Segala penyakit datangnya atas kehendak Tuhan, karena itu Rabi'ah selalu memikulnya dengan ketabahan hati dan keberanian. Rasa sakit yang bagaimanapun tidak pernah ganggunya, tidak pernah ganggunya, tidak pernah menarik perhatiannya dan pengabdianya kepada Tuhan. Sering ia tidak menyadari ada bagian tubuhnya yang terluka sampai ia diberitahu oleh orang lain.²⁴

²³ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 247.

²⁴ *Ibid.*, 248.

Sebagai satu catatan kehidupan Rabi'ah tetap lurus dalam jalan dan petunjuk Allah SWT. Dengan kebebasan yang diperolehnya, ia curahkan hidupnya di masjid-masjid dan tempat-tempat pengajian agama. Ia kemudian menjalani

kehidupan sufi, dengan beribadah dan merenungi hakikat hidup. Tidak ada satupun yang memalingkan hidupnya dari mengingat Allah. Dalam masa selanjutnya ia telah berhasil mencapai tingkatan yang tinggi dalam bidang kerohanian,

هَيَّأَ الْخَيْرَ رَأَيْتُمْ بِهَا سَمَاعِيَّ الْعَدْوِيَّةَ الْقَيْسِيَّةَ الْبَصْرِيَّةَ وَهِيَ عَدُوٌّ شَهَدَ الرَّاهِدَاتِ

الْمُنْعَبَدَاتِ كَانَتْ قَوْلًا إِذَا وَتَبَّ مَمْرٌ قَدِّهَا، يَا فَسْكَ مَنَّامِيْنَ إِلَى كَمْتَنَا مِينَ يَوْسُكَ كَانَتْ نَامِي نَوْمًا تَقُو مِينَ مَنِيهَا إِلَّا

صَرَخَتْ يَوْمَ النَّشُورِ ” أَنْظِرْ لِسَائِرِ أَقْوَالِهَا صِفَةَ الصَّفْوَةِ (4:17) وَذَكَرَ إِبْنُ خُلَّكَانٍ أَنَّهَا كَانَتْ تَقُو سِنَّةً 135 وَقَدِّ

بُرْ هَاطَاهِرِ الْقَدْسِ عَلَى رَأْسِ جَبَلٍ يُسَمَّى جَبَلِ الطُّورِ²⁵

Artinya:

Beliau adalah induk dari segala kebaikan yaitu Robi'ah Anak perempuannya Ismail di desa Adwiyah suku Qoisiyah wilayah basroh, dan beliau dianggap lebih masyhur-masyhurnya golongan ahli zuhud juga golongan ahli ibadah pada Allah SWT. Beliau juga pernah berkata ketikabeliau terperanjat dari tempat tidurnya wahai seorang diriberapa banyak tidurmu dan sampai berapa banyak lagi tidurmu. Hampir dekat tidurmu satu kali kamu tidak bisa bangun darinyakarena kecuali teriakkan yang keras pada hari kebangkitan dari kubur. Lihatlah terhadap seluruh perkataannya dikitab sifatus shofah. (4:17). Dan telah menyebutkan Ibnu Khalikan

²⁵ Amr b. Bahr al-Jahiz, *al-Bayan wa-at Tabyin* (Kairo: Dar al-Taufiqiyah, 1332 H), 364.

bahwasannya wafatnya berada ditahun135, dan kuburannya didaerah luar pinggir Masjid Mqoddas diatas puncak gunung yang bernama gunung Thur.²⁶

C.Masa Dewasa Rabi'ah al-Adawiyah

Dalam perjalanan selanjutnya, kehidupan sufi telah mantap menjadi pilihannya. Rabi'ah telah menepati janjinyapada Allah untuk selalu beribadah pada-Nya sampai menemui ajalnya. Ia selalu melakukan shalat tahajud sepanjang malam hingga fajar tiba. Abdah, sahabat karib Rabi'ah, menceritakan bahwamenyingsing ia tertidur sebentar. Dengan ibadah-ibadah yang dilakukan dapat mengangkat derajatnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Ibadah juga memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Dengan ibadah pula, wajahnya selalu kelihatan berseri-seri, karena orang yang selalu mendekati diri kepada Allah SWT, dengan tahajud akan mendapatkan cahaya Ilahi. Salah satu pusaka waris, kalau ini bisa kita katakan warisan yang ia dapatkan dari ayahnya adalah akhlaq seorang asketis yang nantinya akhlaq ini akan membekas dalam ingatan dan menjadi jalan hidupnya.²⁷

Jalan itu tidak didapatkan Rabi'ah dengan mudah dan ongkang-ongkang kaki, tapi ia beli dengan air mata dan nestapa terperikan. Disambanginya nestapa dengan syukur dan doa, maka

²⁶Ibid.,364.

²⁷ Muhiddin, *Renungan Cinta Rabi'ah al-Adawiyah* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 130.

terbukalah pintu rahmat dan cinta langit. Tapi jalan itu bukan jalan yang mulus, melainkan awal dari rentetan derita berikutnya yang lebih parah.²⁸

Rabi'ah tidak tergoda oleh keduniawian, hatinya hanya tertuju pada Allah, ia tenggelam dalam kecintaannya pada Allah dan beramal demi mencapai keridlaan-Nya. Cinta pada Tuhan yang telah muncul sejak masa remaja terus dipupuk selama hidupnya, baik dalam keadaan duduk maupun berdiri, bahkan segala pikirannya hanya tercurah pada Allah SWT. Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa selama 40 tahun ia tidak mendongakkan kepalanya ke langit, karena malu pada Allah, tidak jarang ia mengucurkan air matanya mengharapkan rahmat dari Allah.

Rabi'ah telah menempuh jalan kehidupan sendiri, dengan memilih hidup zuhud dan hanya beribadah kepada Allah. Selama hidupnya tidak pernah menikah, walaupun ia seorang yang cantik dan menarik. Rabi'ah selalu menolak lamaran laki-laki yang ingin meminangnya. Dalam berbagai sumber disebutkan bahwa Rabi'ah pernah dilamar oleh Abdul Wahid ibn Ziad, seorang yang sangat dihormati dan berpengaruh dalam masyarakat dalam waktu itu. Tetapi saat Abdul Wahid datang menyampaikan lamaran pada Rabi'ah, ia mendapatkan jawaban, "hai orang yang bersyahwat, carilah orang yang sepadan dengan engkau."

Berkaitan dengan lamaran yang datang pada Rabi'ah pernah pula Muhammad Sulaiman al-Hasyimi, orang yang berkuasa dan kaya serta direstui oleh para pembesar Basrah, konon ia adalah amir Basrah dengan penghasilan 10.000 dirham per bulan, sedang mas kawin yang ditawarkan kepada Rabi'ah sebesar 100.000 dirham, mengajukan lamaran pada Rabi'ah, namun oleh Rabi'ah ditolak. Cara menolak lamaran tersebut dengan mengatakan: "Seandainya engkau

²⁸Ibid., 133.

memberi seluruh warisan hartamu, tidak mungkin aku memalingkan perhatianku dari Allah padamu.”²⁹

Terdapat pelajaran dari nilai yang dipetik dari kisah tersebut di atas, yaitu bahwa Rabi’ah adalah sebagai wanita yang disanjung, dihormati dan dimuliakan oleh sesamanya, sebab sebelum Amir Basrah tersebut mengajukan lamaran, terlebih dahulu mengadakan pertemuan khusus dan musyawarah dengan para pemuka Basrah. Satu hal lagi yang dapat dicatat dari kisah tersebut adalah, bahwa Rabi’ah tidak mempunyai harta benda yang dapat mengundang para pria untuk meminangnya, atau menunjukkan keindahan fisik dan kecantikan wajahnya kepada lelaki lain pun. Sehingga lamaran tersebut dapat dijadikan sebagai barometer untuk melihat sejauh mana ia dapat mempertahankan prinsip kezuhudan terhadap kemewahan hidup duniawi dan kedalaman cintanya pada Allah.

Lamaran Amir Basrah dapat dijadikan sebagai satu ujian bagi Rabi’ah,³⁰ dan ternyata ia dapat melewatinya. Argumen-argumen tersebut di atas dapat memperkuat pendapat yang mengatakan bahwa Rabi’ah selama hidupnya tetap melajang. Pangkat, derajat dan kekayaan tidak mampu memalingkan cinta pada kekasih-Nya, Allah SWT. Rabi’ah termasuk dalam kelompok manusia yang mempunyai naluri yang tinggi, melebihi manusia biasa. Keinginannya yang bersifat manusiawi telah tunduk dan menyerah di bawah keinginan yang suci, karena kebutuhan hidupnya yang sangat mendasar sudah tidak sama dengan manusia-manusia lainnya.

Dorongan seksual sudah tidak lagi merupakan gangguan dalam dirinya, sekalipun tidak dipenuhi dengan sebuah perkawinan. Kondisi demikian dalam kajian psikologi dapat disebut dengan substitusi, yaitu suatu cara untuk menghilangkan ketegangan batin dengan jalan

²⁹JavadNurbakhs, *Sufi Women*(Bandung: Mizan, 1996), 29.

³⁰Ibid.,30.

menghilangkan sebab-sebabnya. Boleh jadi keinginan Rabi'ah yang bersifat manusiawi telah dialihkan atau dipuaskan (disubstitusikan) dengan rasa cinta kepada Allah SWT.³¹

Pada suatu hari seseorang bertanya kepada Rabi'ah tentang pilihan hidupnya untuk tidak kawin, namun pertanyaan tersebut malah dijawab dengan tiga masalah yang selama ini menimbulkan keprihatinan dalam dirinya. Jika ada seseorang yang dapat menjawab permasalahan tersebut, maka ia akan menikah dengan orang tersebut, yaitu:

1. Apabila ia meninggal, apakah ia akan menghadap Allah dalam keadaan iman dan suci atau tidak.
2. Apabila ia menerima catatan amal perbuatan, apakah ia menerima dengan tangan kanan atau tangan kiri.
3. Bila sampai pada hari berbangkit, termasuk dalam golongan kanan yang masuk surge, atau termasuk dalam golongan kiri yang menuju neraka.

Ketiga permasalahan tersebut di atas hanya Allahlah yang mampu menjawab , dan tidak akan ditemukan orang yang dapat menjawab permasalahan tersebut. Demikianlah argumen-argumen yang diajukan oleh Rabi'ah dalam menolak setiap lamaran yang ingin memperistrinya. Jawaban atau alasan lain yang dilontarkan Rabi'ah terkadang dengan nada yang diplomatis, seperti pertanyaan sebagai berikut: “Jika aku tetap dalam keadaan prihatin, bagaimana mungkin aku dapat berumah tangga.”³² Rabi'ah sadar, dengan menerima tangan pria dalam ikatan perkawinan, hanya akan membuat ia untuk berbuat tidak adil terhadap suami dan anak-anaknya, ia tidak mampu memberikan perhatian pada mereka, karena seluruh hatinya hanya untuk Allah semata.

³¹ Surur, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb Al Ilahi.*, 40.

³² Atiyah Khamis, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan.*, 34.

Untuk selanjutnya Rabi'ah semakin mantap dalam kehidupan sufi. Ilmunya yang tinggi telah mengundang sufi lain untuk datang untuk bertanya dan diskusi. Beberapa ahli mengutip para penulis riwayat hidupnya dimana baru mengenal Rabi'ah di masa tuanya, pada saat tubuhnya telah lemah, tetapi pemikirannya masih cemerlang, dan hingga di akhir hayat ia masih menjadi panutan bagi orang yang membutuhkannya.

Rasa takut yang berlebihan pada Hari Pengadilan setelah kematian dan rasa takut pada Neraka adalah ciri dari seorang Sufi, seperti telah dibahas sebelumnya, khususnya aliran Hasan al-Bashri. Harapan yang selalu disampaikan dalam doa-doa adalah pengurangan siksa Neraka bagi yang beriman, Rabi'ah mencapai usia kurang lebih dari 90 tahun, bukan semata-mata usia yang panjang, tapi merupakan waktu yang penuh berkah hidup yang menyebar di sekelilingnya. Rabi'ah tidak ingin menyusahkan orang lain. Menurut al-Attar, ketika tiba saatnya untuk meninggalkan dunia ini, orang yang menunggunya meninggalkan kamar Rabi'ah dan menutupnya dari luar. Setelah itu mereka mendengar suara yang berkata: "Wahai jiwa yang damai, kembalilah pada Tuhanmu dengan bahagia."³³

*Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam hamba-hamba Ku dan masuklah ke dalam surge-Ku. QS. Al-Fajr (89): 27-30)*³⁴

Banyak ulama' mengatakan bahwa kehadiran Rabi'ah di dunia, dan lalu meninggalkannya ke alam lain kecuali ta'zim hanya kepada Allah, dan ia tidak pernah menginginkan apapun atau mengatakan kepada Allah, "Berilah aku ini atau tolong lakukan ini untukku!" dan sedikit pula ia meminta kepada makhluk ciptaan-Nya.

³³Ibid.,35.

³⁴ Surur, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb al-Ilahi*, 44.

Setelah kematiannya, Rabi'ah pernah muncul dalam mimpi seseorang dan orang tersebut berkata kepadanya, "Ceritakanlah bagaimana keadaanmu di sana dan bagaimana engkau dapat lolos dari Munkar dan Nakir?" Rabi'ah menjawab, "Mereka datang menghampiriku dan bertanya, "Siapa Tuhanmu?" Aku katakan "Kembalilah dan katakan kepada Tuhanmu, ribuan dan ribuan sudah ciptaan-Mu, Engkau tentunya tidak akan lupa pada perempuan tua iemah ini. Aku, yang hanya memiliki-Mu di dunia, tidak pernahmelupakan-Mu, sekarang mengapa Engkau harus bertanya, "Siapakah Tuhanmu?"³⁵

Rabi'ah sebagaimana para Sufi lainnya, menjalani hidup hingga usia lanjut, hampir mendekati usia 90 tahun pada saat beliau wafat. Beberapa ahli mengutip para penulis riwayat hidupnya dimana baru mengenal Rabi'ah di masa tuanya, pada saat tubuhnya telah lemah, tetapi pemikirannya masih cemerlang, dan hingga di akhir hayat ia masih menjadi panutan bagi orang yang membutuhkannya. Rabi'ah wafat pada tahun 185 H. (801 M) dan ia dimakamkan di Basrah. Rabi'ah telah mencapai tujuan pencariannya, akhirnya ia telah menyatu dengan Sahabatnya, ia menyaksikan Keindahan Yang Abadi itu.³⁶

³⁵ Margareth, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, 52.

³⁶ *Ibid.*, 53.

